

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan kebutuhan mutlak setiap manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat tidak berkomunikasi dengan sesamanya. Oleh karenanya, komunikasi terlebih komunikasi antarpribadi (interpersonal) menjadi kebutuhan yang esensial bagi setiap manusia untuk mencapai keharmonisan hubungan dan kesehatan mental manusia.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Mengutip istilah dari Paul Watzlawick, “*we cannot-not communicate*”, kita tidak dapat tidak berkomunikasi. Dalam artian, seseorang tidak dapat hidup tanpa komunikasi, sehingga setiap orang pasti berkomunikasi dan tidak mungkin tidak membutuhkan komunikasi. Setiap manusia mengharapkan kehidupan sosial yang harmonis. Komunikasi yang lancar dengan *noise* (gangguan) yang minim menjadi harapan semua orang agar kehidupan terasa nyaman, menyenangkan dan bahagia.

Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain menjadi faktor penentu dalam keberhasilan suatu komunikasi. Adanya faktor pengetahuan baik itu pengetahuan secara psikologis maupun secara fisik lawan bicara dapat memudahkan seseorang melakukan proses komunikasi. Maka dari itu dalam melakukan suatu proses komunikasi pengetahuan terhadap konsep diri maupun keadaan psikologis orang lain yang merupakan masyarakat dalam lingkungan tempat bersosialisasi sangat dibutuhkan.

(Chaplin, 2004: 25) mengemukakan bahwa konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi dengan orang-orang sekitarnya. Apa yang dipersepsikan individu lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang seorang individu (Papalia, Olds, dan Feldman, 2009). Menurut Subadi dkk. (1986), konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain.

Menurut Baldwin dan Holmes (dalam Calhoun dan Acocella, 1995: 67), terdapat beberapa faktor pembentuk konsep diri, khususnya konsep diri remaja, yakni (1) orangtua sebagai kontak sosial yang paling awal yang kita alami, dan yang paling kuat, apa yang dikomunikasikan oleh orangtua pada anak lebih menancap daripada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya, (2) kawan sebaya yang menempati kedudukan kedua setelah orangtuanya dalam mempengaruhi konsep diri, apalagi perihal penerimaan atau penolakan, peran yang diukir anak dalam kelompok teman sebayanya mungkin mempunyai pengaruh yang dalam pada pandangan tentang dirinya sendiri, (3) masyarakat yang menganggap penting fakta-fakta kelahiran di mana akhirnya penilaian ini sampai kepada anak dan masuk ke dalam konsep diri, dan (4) belajar di mana muncul konsep bahwa konsep diri kita adalah hasil belajar, dan belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi dalam diri kita sebagai akibat dari pengalaman (Calhoun dan Acocella 1995).

Sullivan (dalam Subadi dkk. 1986: 45) menjelaskan bahwa jika individu diterima orang lain, diterima dan disenangi karena keadaannya, maka individu akan bersikap menghormati dan menerima diri sendiri. Sebaliknya, jika orang lain selalu meremehkan, menyalahkan, dan menolak, maka kita tidak akan menyayangi diri sendiri (Candless dalam Sobur 2003: 37). Walaupun anak merasa telah berusaha menampilkan tingkah laku yang baik, namun stigma tersebut tetap melekat pada diri mereka, dan mempengaruhi pandangan mereka terhadap dirinya sendiri dan cenderung negatif.

Namun, tidak semua orang dapat melakukan konsep diri dengan baik, termasuk penderita penyakit lupus. Penderita lupus ini sering disebut sebagai orang dengan lupus (Odapus).

Penyakit *Systemic Lupus Erythematosus* (Lupus) bukanlah suatu penyakit yang baru, akan tetapi penyakit lupus ini tidak sepopuler penyakit kanker atau jantung. Penyakit Lupus ini ada pertama kali di Amerika sekitar tahun 1948. Wallace (2007, hal 17) mengungkapkan secara keseluruhan, 80 sampai 90 persen orang Amerika yang mengidap Lupus adalah perempuan. Dengan data statistik tersebut Lupus disebut sebagai “penyakit perempuan”.

Wachyudi (2006: 1-4) mendefinisikan Lupus sebagai suatu penyakit autoimun multisistem yang berat dimana tubuh membentuk berbagai jenis antibodi termasuk antibodi terhadap antigen nuklear yang menyebabkan kerusakan berbagai organ tubuh. Lupus terjadi akibat produksi antibodi berlebih sehingga justru menyerang sistem kekebalan sel dan jaringan tubuh. Hingga sekarang belum diketahui apa penyebab penyakit lupus dan belum ada obatnya

(Wallace, 2007 :173) mengungkapkan bahwa penyakit Lupus ini lebih banyak menyerang wanita karena faktor hormonal. Hormon estrogen yang terdapat pada wanita ternyata bersifat mempercepat laju perkembangan penyakit Lupus sedangkan hormon androgen dan hormon testosteron yang terdapat pada pria bersifat menekan laju pertumbuhan penyakit Lupus.

Penyakit lupus ini menimbulkan berbagai dampak perubahan, baik itu dampak perubahan fisik maupun dampak perubahan psikis. Dari segi fisik yang terjadi antara lain berubahnya kemampuan fisik dan penampilan fisik. Berubahnya kemampuan fisik misalnya seperti daya tahan tubuh yang cepat sekali melemah, dan tidak dapat lagi beraktivitas diluar secara normal karena harus selalu menghindari kepekaan sinar matahari. Berubahnya penampilan fisik misalnya seperti penampilan wajah yang membengkak dengan ruam-ruam kemerahan, wajah yang dipenuhi dengan koreng, tubuh yang menjadi kurus serta kerontokkan rambut yang tidak wajar.

Perubahan fisik yang terlihat jelas, serta perasaan takut akan penyakit yang belum ditemukan obatnya, membuat kebanyakan Odapus minder untuk tampil bersosial di muka umum. Mereka merasa tidak percaya diri, sehingga sedikit demi sedikit Odapus cenderung menarik diri dari kehidupan bersosial. Perasaan khawatir tidak terlihat cantik/ menarik, takut dicela, dan takut tidak diterima di pergaulan hingga takut ditinggalkan orang-orang terdekat kerap kali menghantui perasaan Odapus. Rasa sakit dan lelah yang berlebihan akibat serangan Lupus, perubahan fisik yang mencolok menambah masalah psikologis dan beban mental

tersendiri bagi Odapus yang sebagian besar adalah wanita. Sehingga, hal tersebut dapat memunculkan berbagai emosi yang beragam.

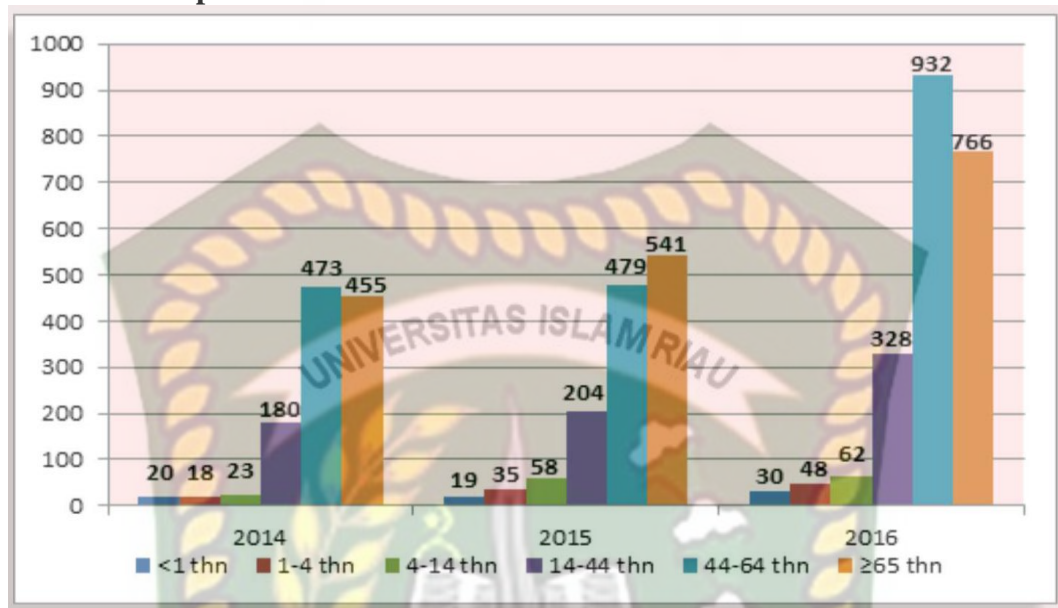
Rasa marah, kecewa, terkadang menutup diri, emosi, dan lebih sensitif lebih sering dialami Odapus. Juga rasa takut akan perlakuan yang berbeda dari orang disekitar mereka pasti timbul pada Odapus atau rasa takut akan kehilangan orang terdekat. Hal tersebut mengakibatkan mereka menarik diri dari kehidupan sosial.

Mereka menjadi cenderung pendiam dan mengisolasi diri. Selain itu mereka juga merasa stress sehingga komunikasi dan interaksi dengan orang-orang di sekeliling menjadi berkurang. Hal tersebut menurut Tiara Savitri dalam bukunya *Aku & Lupus* (2005: 22) merupakan hal yang wajar dan biasa terjadi pada seseorang yang baru didiagnosis terkena Lupus.

Cemas dan emosional, marah, ketidaktahuan bagaimana memberitahukan diagnosis kesehatan pada keluarga, teman dan kerabat, hingga muncul perasaan takut tidak dapat hidup normal dan takut akan kematian kerap kali menyelimuti pikiran Odapus. Tanggapan orang-orang sekitar yang memandang aneh dengan perubahan fisik hingga dicerca pertanyaan-pertanyaan mengenai perubahan fisik menambah kesedihan dan cenderung membuat Odapus untuk menarik diri dari kehidupan bersosial. Interaksi simbolik yang ditampilkan orang dengan dengan lupus terhadap lingkungannya menjadi terlihat jelas. Ketidaktahuan dan minimnya informasi serta kurangnya kewaspadaan mengenai penyakit Lupus lah yang menjadi salah satu faktor penyebabnya¹.

¹ www.republica.co.id

Gambar 1.1 Jumlah Pasien Rawat Inap dengan Diagnosis Lupus Menurut Kelompok Usia di Rumah Sakit di Indonesia Tahun 2014-2016.



(Sumber : Sistem Informasi Rumah Sakit (SRIS) *Online*, Ditjen Pelayanan Kesehatan, Kementerian Kesehatan 2017)

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa penyakit lupus banyak ditemui pada kelompok usia produktif. Pasien dari semua kelompok usia cenderung meningkat. Gambar tersebut juga menunjukkan bahwa lupus banyak menyerang remaja sampai dengan orang lanjut usia. Pasien rawat inap rumah sakit di Indonesia pada kurun waktu 2014-2016 terbanyak adalah pasien dengan usia 44-64 Tahun, diikuti oleh kelompok usia lebih dari 65 Taun, dan kelompok usia 14-44 tahun. Jumlah pasien Lupus yang berusia 44-64 tahun meningkat sekitar dua kali lipat pada tahun 2016 (932 orang) dibandingkan dengan tahun 2015 (479 orang).

Rasa rendah diri Odapus untuk berinteraksi dengan lingkungan menyebabkan Odapus cenderung menutup diri. Sehingga, Odapus yang sebenarnya membutuhkan dukungan, semangat dan motivasi untuk terus

menjalani hidup tidak bisa terpenuhi kebutuhannya dan menyebabkan kondisi psikis menjadi terpuruk. Selain itu, ketika Odapus terjun ke masyarakat, seperti penjelasan di atas, banyak sekali masyarakat awam yang masih menganggap aneh, mencerca berbagai pertanyaan yang tentu saja membuat para Odapus tersebut merasa tidak nyaman dan berbeda dari orang kebanyakan. Sehingga menyebabkan komunikasi interpersonal dengan masyarakat terasa lebih sulit.

Odapus memiliki masalah yang kompleks, salah satunya tentang penerimaan diri, karena jika Odapus telah menerima diri mereka apa adanya, maka mereka akan lebih dapat memahami diri sendiri, memiliki konsep diri yang stabil, merasa aman, nyaman, dan dapat mandiri dalam menyelesaikan hambatan yang dialaminya, serta mendorong keterlibatan mereka untuk memberikan semangat bagi penderita Lupus lainnya. Melalui fenomena tersebut penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai konsep diri orang dengan lupus (Odapus) di Kota Pekanbaru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Lupus merupakan penyakit langka di Indonesia terutama di Pekanbaru
2. Sulitnya orang dengan lupus (Odapus) menerima penyakit lupus
3. Cara komunikasi Odapus di lingkungan sekitarnya
4. Dampak penyakit lupus terhadap pemaknaan diri Odapus
5. Konsep diri Odapus

C. Fokus Penelitian

Mengingat banyaknya identifikasi masalah yang telah dipaparkan maka penulis hanya akan memfokuskan penelitian pada “Konsep Diri Orang Dengan Lupus (Odapus) di Kota Pekanbaru”

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut, maka dirumuskan permasalahannya adalah Bagaimana konsep diri orang dengan lupus (Odapus) di Kota Pekanbaru?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui konsep diri orang dengan lupus (Odapus) di Kota Pekanbaru.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu komunikasi, terutama yang menyangkut dengan konsep diri serta sebagai bahan rujukan bagi penelitian ilmu komunikasi.

2. Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam melakukan kegiatan-kegiatan/upaya-upaya mengetahui konsep diri Odapus terhadap lingkungannya.
2. Membantu Odapus dalam memahami konsep diri serta cara berinteraksi dengan lingkungannya.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau